

# Melepas Aceh?

Ariel Heryanto

KARENA berkepanjangan, konflik di Aceh menjadi sangat rumit. Tetapi di balik kerumitan itu ada dua perkara menonjol. Pertama, persoalan materi dan keadilan. Kedua, persoalan alam di Aceh diboyong keluar Aceh oleh negara, dan sebagai imbalannya penindasan dan kekerasan dibawa masuk ke Aceh.

Kedua, persoalan sebuah mitos di kalangan umum di Indonesia, yakni nasionalisme. Pantaskah Indonesia melepaskan Aceh dengan ikhlas dan santai? Sesantai pegawai imigrasi melayani seorang warga negara yang ingin ganti paspor atau pindah kewarganegaraan? Banyak orang Indonesia bersimpati pada rakyat Aceh dalam persoalan pertama di atas, tetapi mati-matian menolak terlepasnya Aceh dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Mengapa?

Karena soal pertama sudah banyak dibahas, berikut ini disajikan remungan untuk soal yang kedua. Yang dipersoalkan di sini bukan kasus Aceh itu sendiri, tetapi nasi-

onalisme Indonesia secara umum.

BANYAK orang merasa seakan-akan Indonesia itu sudah ada berabad-abad, turun-temurun diwariskan para leluhur kepada kita. Seakan-akan ini barang "milik kita" dan sekaligus identitas utama "kita" secara alamiah atau biologis, seperti warna kulit. Diasumsikan "kita" ini berhak "memiliki" warisan tersebut secara utuh (termasuk Aceh, Papua, dan seterusnya) untuk masa tidak terbatas. Maka bila ada yang dianggap mengancam Indonesia, "kita" berhak, bahkan wajib, membela mati-matian. Bila perlu dengan menggunakan kekerasan untuk mengganyang "musuh" sampai hancur lebur dan turun-temurun!

Para sarjana sudah lama menyadari betapa merisaukan pandangan seperti itu. Sutan Takdir Alisjahbana memberikan peringatan demikian di tahun 1930-an, dan Ben Anderson tahun 1990-an. Mereka tidak anti-nasionalisme. Bagi mereka, nasionalisme merupakan sesuatu yang indah dan beradab, selama dipahami sesuai dengan sejarah pertumbuhannya. Yang dinamakan "bangsa Indonesia" meru-

pakan tekad, angan-angan, cita-cita, atau proyek kerja sama. Mirip Sumpah Pemuda, demokrasi, atau reformasi, semua ini semacam ikrar untuk menyambut masa depan, dan bukan maklumat tentang masa lalu atau kini.

Akan tetapi tidak demikian pemahaman umum, apalagi dalam buku pelajaran sejarah di sekolah. Nasion Indonesia dikisahkan dan dihayati seakan-akan sebagai barang jadi, dan utuhnya berbentuk NKRI. Yang diabaikan bukan saja sejarah terbentuknya Indonesia sebagai warisan dari pemerintah kolonial Hindia Belanda. Lebih parah lagi, ada sebagian dari sang "kita" yang merasa punya hak lebih besar atas "warisan" kaya raya itu dengan alasan keturunan (pribumi atau asli/pendatang), agama (mayoritas/minoritas), peradaban (modern/tradisional), jenis kelamin (pria/perempuan), dan seterusnya. Akibat rancunya pemahaman itu, masih terasa hingga kini dalam perdebatan tentang hak asasi, kewarganegaraan, dan pen-



didikan.

TIDAK semua proyek pembentuk-

an nasion berjalan mulus dan utuh. Pemisahan India dari Pakistan (1947) merupakan contoh yang pahit. Tetapi ini dianggap pilihan terbaik bagi semua pihak. Tercerainya Singapura dari Malaysia (1965) disertai air mata. Tidak terbayang Singapura akan bertahan hidup.

Sebagai angan-angan, nasionalisme bisa menjadi kekuatan pemersatu dan pembebasan. Tetapi juga bisa menjadi mitos yang brutal. Fasisme Jerman merupakan contoh fanatisme nasional yang membabitnya. Terlukanya martabat nasionalisme Jerman yang kalah perang dunia, frustrasi terhadap kekurangannya diri sendiri, dan tekad berbenah diri, telah melahirkan tindak kebiadaban luar biasa terhadap sebagian dari "bangsa sendiri" yang dianggap sumber masalah.

Hampir semua kekerasan politik berskala besar punya kisah serupa itu, termasuk Kamboja (1970-an) dan Indonesia (1960-an). Semuanya dilancarkan demi "menyelamatkan" bangsa dari ancaman

mara bahaya yang harus dihancurkan. Serangan Amerika ke Irak, dan sekarang operasi militer di Aceh tidak persis sama, tetapi pantas dikaji dalam kerangka perbandingan demikian.

Banyak orang melihat serangan Amerika ke Irak sebagai ilham bagi operasi militer di Aceh. Bukan hanya karena waktunya yang dekat, tetapi dalam hal menolak perpanjangan perundingan, mengabaikan pendapat umum, cara melibatkan wartawan dan menggunakan propaganda lewat media. Kebetulan Irak dan Aceh sama-sama punya sejarah peradaban yang tinggi, kuatnya Islamnya, dan kekayaan sumber alam. Tetapi ada yang menolak perbandingan demikian, karena Irak bukan bagian dari nasion Amerika Serikat, seperti Aceh bagi Indonesia. Setiap kajian perbandingan ada batasnya, tetapi kasus Amerika/Irak tidak serta-merta menjadi tidak relevan.

Sewaktu menyerang Irak, Amerika merasa sedang menyelamatkan bangsanya (dan dunia!) dari ancaman terorisme. Korban serangan 11 September 2001 bukan hanya kota, dan manusia dari berbagai kebangsaan, tetapi harga diri sebuah

nasionalisme adikuasa bernama Amerika Serikat. Untuk membangkitkan kembali harga diri ini, kekerasan terhadap "musuh" perlu dinyatakan dramatis di depan kamera media massa global. Kalau sosok musuh itu masih tidak jelas, maka dipilihlah kambing hitam yang ada, atau dibuat seakan-akan sudah jelas. Tidak kebetulan, yang dijadikan musuh utama Amerika adalah bekas "orang sendiri" dari Perang Dingin melawan Komunisme: Osama bin Laden dan Saddam Hussein.

Karena kuatnya salah kaprah paham nasionalisme di negeri kita, bisa dimaklumi bila tuntutan berpisah dari Indonesia (biar pun secara nonkekerasan) dianggap lebih menyakitkan daripada usaha merebut pemerintahan di Jakarta tanpa mengancam keutuhan Indonesia. Agaknya inilah alasan pemerintah Megawati merestui serangan ke Aceh, walau mengancam serbuan Amerika ke Irak. Demi mitos yang sama, masyarakat yang kritis terhadap pemerintah Megawati tidak bersemangat mengancam TNI, apalagi membuka pos pendaftaran sukarelawan perang membela rakyat Aceh. ♦

**KOMPAS** PEMIMPIN UMUM: JAKOB OETAMA WAKIL PEMIMPIN UMUM: ST. SULARTO, AGUNG ADIPRASETYO PEMIMPIN REDAKSI/PENANGGUNG JAWAB: SURYOPRATOMO WAKIL PEMIMPIN REDAKSI: BAMBANG SUKARTIONO, RIKARD BAGUN REDAKTUR SENIOR: AUGUST PARENGKUAN, NINOK LEKSONO REDAKTUR PELAKSANA: TRIAS KUNCAHYONO WAKIL REDAKTUR PELAKSANA: TAUFIK H. MIHARDJA SEKRETARIS REDAKSI: RETNO BINTARTI WAKIL SEKRETARIS REDAKSI: MAMAK SUTAMAT, OEMAR SAMSURI STAF REDAKSI: G.M. SUBARTA, INDRAMAN SM, TOTOK POERWANTO, KARTONO RYADI, BAMBANG S.P., J.B. KRISTANTO, JULIUS POURWANTO, TONY D. WIDIASTONO, BRE REDANA, JAMES LULUHILMA, FITRISIA M. SRI HARTATI, RUSDI AMRAL, IRVING R. NOOR, ABUN SANDA, FANDRI YUNIARTI, DEDI MUHTADI, NINUK PAMBUHY, EFIX MULYADI, AGNES ARISTIARIANI, AGUS HERMAWAN, NUGROHO F. YUDHO, A.M. DEWABRATA, BANU ASTONO, ANDI SURUJI, DIRMAN THOHA, M. NASIR, IBRAHIMSYAH RAHMAN, SIMON SARAGIH, MARCUS SUPRIHADI, ARBAN RAMBEY, DIOKO POERNOMO, JIMMY W.P., MARKUS DUAN ALLO, IRWAN GUNAWAN, REINHART SIMANJUNTAK, MOCH. S. HENDROWIJONO, JIMMY S. HARIANTO, M. SYAFF' HASSANBASARI, DUDY SUDIYO, TD ASMADI, J. OSDAR, MARULI TOBING, H.D. PRISTIWANTO, MUZNI MUIS, ANSEL DA LOPEZ, RUDY BADI, GUNAWAN SETIADI, BOB HUTABARAT, MUH. SUDARTO JS, DIAH MARSIDI, IRWAN JULIANTO, EKO WARYONO, HERMAN DARMO, CHRIS PUDIJUSTUTI, YESYAS OKTOVIANUS, BUDIARTO SHAMBASY, WIDI KRASTAWAN, MANUEL KAISIPEO, MARIA HARTININGSIH, HASANUDDIN, HENDRY CH. BANGUN, PIETER P. GERO, JULIAN SIHOMBING, PRAMONO BS, LIM BUN CHAI, YUNI IKAWATI, RENE L. PATTIRADJAWANE, MYRNA RATNA M. BUDIMAN TANUREDO, ANTON SANJOYO, ANWAR HUDIJONO, SOELASTRI, ELLY ROOSITA, ATIKA WALIJANI M. CORDULA M. KUNTARI, R. ADHI KUSUMAPUTRA, H. WIDARMONO, SALOMO SIMANUNGKALIT, C. WINDORO A.T. BAMBANG WISUDO P. BAMBANG WAHYU W. MOHAMMAD BAKIR, KENEDI NURHAN, MULYAWAN KARIM, MOHAMAD SUBHAN SD, JOHNNY TG, KORANO NICHOLASH LSM, CLARA WRESTI, AGNES SWETTA PANDIA, DODY WISNU PRIBADI, PUTU FAJAR ARCANA, YUNAS SANTHANI AZIS, FERRY IRWANTO, ELOK DYAH MESSWATI, SUBUR TIAHJONO, IDA SETYORINI, JOICE TAURIS SANTI, FERRY SANTOSO, RATIH P. SUDARSONO, SUHARTONO, NASRULLAH NARA, BUYUNG WIJAYA KUSUMA, A. MARYOTO, PINGKAN ELITA DUNDU, SONYA HELEN SINOMBOR, JANNES EDES WAWA, IMAM PRIHADYOKO, SYAHNAN RANGKUTI, NASRU ALAM AZIS DAERAH: RAKARYAN SUKARJAPUTRA, JEAN RIZAL LAYUCK (BANDUNG), FX PUNIMAN (BOGOR), BAMBANG SIGAP SUMANTRI, P. TRI AGUNG KRISTANTO, EDDY HASBY, WINARTO HERUSANSONO, YOVITA ARIKA (SEMARANG), HARIADI SAPTONO, THOMAS PUJDO WIDIJANTO (YOGYAKARTA), ARDUS M. SAWEGA (SOLO), SUPRAPTO (KUDUS), HINDARYONO NTS (PURWOKERTO), A.W. SUBARKAH, TJAJHA GUNAWAN DIREJDA, ABDUL LATHEIF (SURABAYA), SYAMSUL HADI (JEMBER), BRIGITA ISWORO LAKSMI (DENPASAR), DAMYAN GODHO, FRANS SARONG (KUPANG), KHAERUL ANWAR (MATARAM), PEPIH NUGRAHA, RENY SRI AYU TASLIM (MAKASSAR), YAMIN INDA (KENDARI), FREDY ROEROE (MANADO), KORNELIS KEWA AMA (JAYAPURA), TRI HARIJONO (BALIKPAPAN), ALFRIDEL JINU (PALANGKARAYA), MUHAMMAD SYAIFULLAH (PONTIANAK), PASCAL BIN SAJU (BANDAR LAMPUNG), AGUS MULYADI (PALEMBANG), NASRUL THAHAR (JAMBI), AHMAD ZULKANI (MEDAN), SIJAMSUL KAHAR, NADJIMUDDIN OEMAR (BANDA ACEH), SURYA MAKMUR NASUTION (BATAM), YURNALDI (PADANG) KEPALA LITBANG: DANIEL DHAKIDAE STAF LITBANG: BESTIAN NAINGGOLAN, TERINI IRIANI, SINTHA RATNAWATI, F. HARIANTO SANTOSO, KRISHNA P. PANOLIH, BAMBANG SETIAWAN, ANUNG WENDYARTAKA

KANTOR REDAKSI: JL. PALMERAH SELATAN 26-28, JAKARTA 10270 TELEPON: 534 7710/20/30, 530 2200 FAX: 548 6085 ALAMAT SURAT (SELURUH BAGIAN): P.O. BOX 4612 JAKARTA 12046 ALAMAT KAWAT: KOMPAS JAKARTA PENERBIT: PT KOMPAS MEDIA NUSANTARA SURAT IZIN USAHA PENERBITAN PERS: SK MENPEN NO. 013/SK/MENPEN/SIUPP/A.7/1985 TANGGAL 19 NOVEMBER 1985, SERTA KEPUTUSAN LAKSUS PANGKOPKAMTIBDA NO. 103/PC/1969 TANGGAL 21 JANUARI 1969 PERCETAKAN: PT GRAMEDIA ISSN 0215 - 207X ISI DI LUAR TANGGUNG JAWAB PERCETAKAN

PEMIMPIN PERUSAHAAN: LUKAS WIDJAJA MANAJER IKLAN: LUKAS WIDJAJA MANAJER SIRKULASI: SUGENG HARI SANTOSO TARIF IKLAN: MINI RP 40.000/BARIS (MIN. 2 BRS./MAKS. 10 BRS.); UMUM/DISPLAY/1 KOLOM RP 30.000/MMK; DUKA CITA S/D 200 MMK RP 29.000/MMK; BELUM TERMASUK PPN 10%, PEMBAYARAN DI MUKA. IKLAN DUKA CITA UNTUK DIMUAT BESOK DAPAT DITERIMA SAMPAI PUKUL 16.00 WIB BAGIAN IKLAN: JL. GAJAH MADA 109-110A, JAKARTA 11140 TELEPON: 260 1234 (14 SALURAN), 260 1555 (14 SALURAN) FAX: 260 1611 SENIN S/D JUMAT 08.30-16.00, SABTU 08.30-16.00, MINGGU 13.00-16.00; LOBBY GEDUNG KOMPAS GRAMEDIA, JL. PALMERAH SELATAN 26-28, JAKARTA 10270 TELEPON: 534 7710/20/30 PESAWAT 5462 - 5464 FAX: 536 2426 SENIN S/D JUMAT 08.30-16.00, SABTU 08.30-12.00, MINGGU TUTUP BAGIAN SIRKULASI (LANGGANAN): JL. GAJAH MADA 104, JAKARTA 11140 TELEPON (LANGSUNG): 260 1617-18 PABX: 260 1234 DAN 260 1555 PESAWAT 1230 S/D 1239 FAX: 260 1622 HARGA LANGGANAN: DI PULAU JAWA RP 57.000/BULAN, LUAR PULAU JAWA RP 57.000/BULAN, LUAR PULAU JAWA RP 57.000/BULAN, REKENING: BNI 1946 JAKARTA KOTA NO. 004868.007 ♦ BRI JAKARTA KOTA NO. 0019.01000168308 ♦ GIRO POS: A 13.444 ♦ BCA JALAN GAJAH MADA NO. 122 B-C-D JAKARTA NO. 012-393521-4 KHUSUS BAGIAN IKLAN NO. 012.300467.9 TELEPON (SELURUH BAGIAN BISNIS): 260 1234 DAN 260 1555 ONLINE: HTTP://WWW.KOMPAS.COM E-MAIL: KOMPAS@KOMPAS.COM

♦ SETIAP ARTIKEL ATAU TULISAN YANG DIKIRIM KE REDAKSI HENDAKNYA DIKIKIRI DENGAN SPASI RANGKAP, MAKSIMAL LIMA HALAMAN KUARATO, DITANDATANGANI, DAN DISERTAI IDENTITAS (KALAU ADA, CANTUMKAN NOMOR TELEPON DAN FAKSIMILE)

WARTAWAN "KOMPAS" SELALU DIBEKALI TANDA PENGENAL DAN TIDAK DIPERKENANKAN MENERIMA/MEMINTA APA PUN DARI NARASUMBER

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>